

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Portofolio

2.1.1.1. Pengertian Portofolio

Pengertian portofolio menurut Hadi (2013) adalah kumpulan dari instrumen investasi yang dibentuk untuk memenuhi suatu sasaran umum investasi. Menurut Sunariyah (2011), portofolio merupakan serangkaian kombinasi beberapa aktiva yang diinvestasikan dan dipegang oleh pemodal, baik perorangan maupun lembaga.

Markowits (1952) dalam Tisa (2013), teori portofolio yang dikenal dengan model Markowits adalah memperoleh imbal hasil pada tingkat yang diinginkan dengan risiko yang seminimal mungkin. Meminimumkan risiko dapat dilakukan dengan diversifikasi dalam berinvestasi, yaitu membentuk portofolio atau menginvestasikan dana tidak di satu aset saja melainkan ke beberapa aset dengan proporsi dana tertentu. Para investor akan mengorbankan asetnya dengan risiko yang sedikit untuk memperoleh imbal balik (*return*) yang tinggi.

Model Markowits kemudian dikembangkan oleh Sharpe et al (1964) dalam Tisa (2013) yang dikenal dengan

Teori Keseimbangan Pasar yang mengemukakan bahwa portofolio yang efisien dan optimal adalah portofolio pasar itu sendiri, dengan demikian investor dalam berinvestasi cukup dengan membentuk portofolio yang identik dengan portofolio pasar. Seluruh emiten melakukan hal yang sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Markowitz dengan menginvestasikan aset tidak hanya satu, maka aset yang diperdagangkan di pasar modal akan habis karena dibeli oleh investor. Teori portofolio yang dikembangkan oleh Markowitz maupun Sharpe et al memiliki sisi baik dan buruk, hal tersebut akan menjadi pertimbangan untuk para emiten maupun investor. Naik turunnya nilai portofolio akan sebanding dengan naik turunnya imbal hasil pasar yaitu mengikuti naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori portofolio adalah cara yang digunakan untuk memperoleh imbal hasil (*return*) yang diinginkan dengan meminimalkan risiko yang akan terjadi.

Instrumen investasi maupun beberapa aktiva diinvestasikan untuk memperoleh *return*. Naik turunnya portofolio akan mengikuti naik turunnya IHSG.

2.1.1.2. Tujuan Portofolio

Menurut Ardiyos (2001), tujuan portofolio adalah mengurangi resiko dengan penganekaragaman kepemilikan efek. Menurut Sunariyah (2011), tujuan portofolio ada dua yaitu sebagai berikut:

- a. Pada tingkat risiko tertentu berusaha mencapai keuntungan semaksimal mungkin.

Pada saat berinvestasi semua investor akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh risiko yang sedikit dengan memaksimalkan keuntungan yang diinginkan.

- b. Pada tingkat keuntungan tertentu berusaha mencapai risiko yang seminimal mungkin.

Pada saat berinvestasi semua investor akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dengan mengorbankan risiko yang sedikit.

Berdasarkan dua referensi di atas tujuan portofolio adalah mengurangi resiko yang seminimal mungkin dan meningkatkan keuntungan yang semaksimal mungkin.

2.1.2. Pasar Modal

2.1.2.1. Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan

efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara sederhana pasar modal berarti tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang menginvestasikan dananya.

Menurut Sunariyah (2011), pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga. Di pasar modal inilah investor baik individu maupun badan usaha melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya dipasar modal pula perusahaan atau entitas yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas dipasar modal sebagai emiten.

Menurut Martalena dan Maya (2011), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat berharga (obligasi), saham, reksadana dan instrumen lainnya. Pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat jual beli

saham, obligasi dan lainnya yang harus *listing* terlebih dahulu di Bursa Efek Indonesia dengan harapan dapat memberikan keuntungan dimasing-masing pihak.

2.1.2.2. Peranan Pasar Modal

Peranan penting pasar modal menurut Martalena dan Malinda (2011) yaitu sebagai berikut:

- a. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik
- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara professional dan transparan
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional

Menurut Sunariyah (2011) peran penting pasar modal dalam suatu negara adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham yang diperjual-belikan tanpa harus melalui tatap muka secara langsung tetapi hal ini bisa dilakukan dengan mudah melalui fasilitas komputer.
- b. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan berupa

dividen. Kepuasan yang diberikan kepada investor tercermin dari tingkat harga sekuritas yang mencerminkan kondisi perusahaan.

- c. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali sahamnya setiap saat sehingga investor lebih mudah mendapatkan uangnya kembali tanpa harus menunggu pencairan surat berharga sampai dengan saat likuidasi perusahaan.
- d. Pasar modal memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut andil dalam perkembangan ekonomi. Masyarakat yang mampu secara finansial menggunakan uang mereka untuk membeli sebagian dari saham perusahaan publik.
- e. Pasar modal menyediakan kebutuhan informasi bagi investor secara lengkap secara akurat dan dapat dipercaya sehingga hal ini mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Berdasarkan dua referensi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya pasar modal investor mendapat kesempatan untuk memperoleh kembalian atas investasi yang sudah ditanamkan. Selain itu pasar modal juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

2.1.2.3. Instrumen Pasar Modal di Indonesia

Keputusan Presiden RI Nomor 53 tahun 1990 efek adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, setiap rights, warrants, opsi, atau setiap derivative dan efek, atau setiap instrument yang ditetapkan oleh menteri sebagai efek.

Menurut Bapepam LK, Martalena dan Malinda (2011) ada 3 instrumen pasar modal di Indonesia:

a. Saham

Saham merupakan salah satu instrumen yang secara umum diperjualbelikan dipasar modal. Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu PT (Perseroan Terbatas). Menurut Martalina dan Malinda (2011) Ada 2 macam jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa memiliki karakteristik:

- a) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
- b) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham

- c) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan laba disetujui di dalam rapat umum pemegang saham
- d) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

2. Saham Preferen memiliki karakteristik:

- a) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
 - b) Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
 - c) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa
- b. Obligasi

Obligasi merupakan surat pengakuan utang atas pinjaman yang telah diterima oleh emiten (perusahaan) penerbit obligasi dari masyarakat pemodal. Menurut Martalina dan Malinda (2011) ada 2 macam jenis obligasi yaitu:

1. Obligasi biasa

Obligasi biasa merupakan suatu bentuk hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pihak lain dengan kewajiban membayar bunga setiap periode tertentu.

2. Obligasi konversi

Obligasi konversi adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa penerbit obligasi meminjam sejumlah dana kepada masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara berkala, dan kewajiban melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

c. Derivatif

Derivatif disebut juga dengan surat berharga turunan yang dapat digunakan sebagai pinjaman di Bursa Efek Indonesia. Beberapa jenis surat berharga yang dapat digunakan sebagai pinjaman yaitu opsi, warran, *right*, dan reksadana

1. Opsi (*option*)

Opsi merupakan suatu kontrak yang dikeluarkan oleh lembaga/seseorang (bukan emiten) dengan memberikan hak kepada investor untuk membeli dan menjual saham pada harga khusus tanpa waktu tertentu.

2. Waran (*Warrant*)

Waran merupakan efek yang dikeluarkan oleh emiten untuk memberikan hak kepada investor

untuk membeli jumlah tertentu saham perusahaan pada harga, serta dalam periode, dan tanggal tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

3. *Right*

Right adalah surat berharga yang diterbitkan oleh emiten dengan memberikan hak kepada investor untuk membeli tambahan saham pada penerbitan saham baru.

4. Reksadana

Reksadana merupakan suatu wadah untuk investasi secara kolektif dengan menempatkan dalam portofolio efek berdasarkan kebijakan investasi yang ditetapkan oleh institusi jasa keuangan.

Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen di pasar modal Indonesia ada beberapa macam yaitu saham, obligasi dan derivatif. Ada 2 macam jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen sedangkan jenis obligasi ada 2 macam yaitu obligasi biasa dan obligasi konversi. Ketiga derivatif yang disebut juga surat berharga turunan. Derivatif meliputi *right*, waran, opsi, dan reksadana.

2.1.3. Indeks Harga Saham

2.1.3.1. Pengertian Indeks Harga Saham

Pengambilan keputusan membutuhkan data historis mengenai berbagai kejadian di masa lalu. Semakin detail data yang diperoleh, pengambil keputusan dapat merumuskan kebijakannya dengan lebih tepat. Bentuk informasi historis yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham di masa lalu adalah suatu indeks harga saham yang memberikan diskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula (Sunariyah, 2011).

Menurut Sunariyah (2011), Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu. Penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang disepakati. Indeks harga saham menjadi indikator bagi investor untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Martalena dan Malinda (2011) Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar aktif atau lesu.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan harga saham yang pergerakannya menggambarkan kondisi pasar apakah pasar sedang aktif atau lesu dan menjadi indikator investor untuk pengambilan keputusan investasi.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Indeks Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011) ada 10 jenis indeks harga saham yaitu Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ45, Indeks JII, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan.

Sedangkan menurut website resmi Bursa Efek Indonesia memiliki 21 jenis indeks saham yaitu Indeks Harga Saham Individual, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks LQ45, Indeks JII, Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks IDX30, Indeks IDX SMC Composite, Indeks IDX SMC Liquid, Indeks IDX High Dividend 20, Indeks IDX BUMN20, ISSI, JII70, Indeks Sektoral, Indeks Papan Pencatatan, Indeks Infobank15, Indeks SMinfra18, Indeks MNC36, Indeks Investor33 dan Indeks PEFINDO i-Grade.

Berikut penjelasan masing-masing indeks antara lain:

1. Indeks Harga Saham Individual

Menggambarkan suatu serangkaian informasi historis mengenai pergerakan masing-masing saham sampai pada tanggal tertentu.

2. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. Indeks LQ45

Indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

4. Indeks JII (Jakarta Islamic Index)

Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.

5. Indeks Kompas 100

Indeks yang mengukur performa harga dari 100 saham-saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar.

6. Indeks BISNIS-27

Indeks yang mengukur performa harga dari 27 saham-saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia.

7. Indeks PEFINDO 25

Indeks yang mengukur performa harga saham dari 25 emiten kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.

8. Indeks SRI-KEHATI

Indeks yang mengukur performa harga saham dari 25 emiten yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut Sustainable and Responsible Investment (SRI).

9. Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan utama.

10. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham perusahaan tercatat yang masuk dalam papan pengembangan.

11. Indeks IDX30

Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas sangat tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Konstituen Indeks IDX30 diambil dari konstituen Indeks LQ45.

12. Indeks IDX SMC Composite / *IDX Small-Mid Cap Composite Index*

Indeks yang mengukur performa harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.

13. Indeks IDX SMC Liquid / *IDX Small-Mid Cap Liquid Index*

Indeks yang mengukur performa harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah. Konstituen Indeks IDX SMC Liquid diambil dari konstituen Indeks IDX SMC Composite.

14. Indeks IDX High Dividend 20/ *IDX High Dividend 20 Index*

Indeks harga atas 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki dividend yield yang tinggi.

15. Indeks IDX BUMN20/ *IDX BUMN20 Index*

Indeks yang mengukur performa harga atas 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya.

16. Indeks Saham Syariah Indonesia/ *Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)*

Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

17. Jakarta Islamic Index 70 (JII70)

Indeks yang mengukur performa harga dari 70 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.

18. Indeks Sektoral

Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham dari masing-masing sektor industri yang terdapat pada klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Indeks ini terdiri dari Indeks Pertanian, Indeks Pertambangan, Indeks Industri Dasar dan Kimia, Indeks Aneka Industri, Indeks Industri Barang Konsumsi, Indeks Properti, Real Estat, dan Konstruksi

Bangunan, Indeks Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, Indeks Keuangan dan Indeks Perdagangan, Jasa, dan Investasi

19. Indeks Papan Pencatatan (*Board Index*)

Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham tercatat sesuai dengan papan pencatatannya yaitu Utama dan Pengembangan. Suatu saham masuk pada papan pencatatan Utama atau Pengembangan sesuai dengan ketentuan pencatatan saham di BEI.

20. Indeks Infobank15

Indeks infobank15 adalah indeks yang terdiri dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank).

21. Indeks SMinfra18

Indeks SMinfra18 adalah indeks yang terdiri dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektorsektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18

diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI).

22. Indeks MNC36

Indeks yang terdiri dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan fundamental serta rasio keuangan.

23. Indeks Investor33

Indeks yang mengukur performa harga 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan.

24. Indeks PEFINDO i-Grade / *PEFINDO Investment Grade Index*

Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham emiten-emiten yang memiliki peringkat *investment grade* dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO i-Grade diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).

2.1.4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.1.4.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks pasar modal yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ pada tanggal 1 April 1983. Menurut Joven dan Trisnadi (2013), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di bursa efek dan perhitungannya menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat (*Weighted Average Method*).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibagi menjadi dua yaitu seluruh saham dan indeks harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan rangkain informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga seluruh saham. Sedangkan indeks harga saham kelompok menggambarkan rangkain informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham dan indeks harga saham gabungan disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut (Sunariyah, 2011).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang dihitung dan disusun yang menghasilkan trend, di mana angka indeks digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu. Waktu dasar (*base period*) dan waktu yang sedang berjalan (*arent period*) yang digunakan dalam perhitungan angka indeks (Yohanes, 2013).

Berdasarkan beberapa devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai alat ukur kinerja kerja saham secara keseluruhan dan disusun yang menghasilkan trend, di mana angka indeks digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu..

2.1.4.2. Kriteria Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Perhitungan indeks mempresentasikan pergerakan harga saham yang terjadi melalui sistem perdagangan pasar lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau faktor lain seperti adanya tambahan emiten baru, *right issue*, waran, obligasi konversi demikian juga *delisting*. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dilakukan setiap hari yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya (Muliana, 2014).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungannya. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain jumlah saham perusahaan tercatat tersebut dimiliki oleh publik relatif kecil tetapi kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat berpotensi mempengaruhi pergerakan IHSG (Anton dan Triono, 2010).

Berdasarkan dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai indeks mempresentasikan pergerakan harga saham dengan perhitungan yang dilakukan setiap hari setelah penutupan perdagangan. IHSG berisikan semua perusahaan tercatat dan BEI memiliki wewenang mengeluarkan atau memasukkan perusahaan tercatat tersebut dengan dasar pertimbangan.

2.1.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu (www.cermati.com diakses pada 14/02/2018):

a. Aksi Korporasi Perusahaan

Aksi korporasi berbentuk kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan, misalnya adanya *akuisis, merger* dan *right issue*.

b. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi harga saham walaupun kebijakan itu masih dalam tahap wacana belum terealisasi, contohnya kebijakan *ekspor impor*, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan lain-lain.

c. Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing

Penguatan maupun pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing sering menjadi penyebab naik turunnya harga saham, sebagai contoh kasus yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan melemahnya harga-harga saham di IHSG.

d. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro

Ada beberapa kondisi fundamental yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu:

1. Naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*).

2. Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai *ekspor impor* yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah.
3. Tingkat inflasi termasuk salah satu kondisi ekonomi makro.

Menurut Weston dan Brigham (1993) dalam Lasma (2012) faktor yang mempengaruhi pergerakan saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian, pajak dan keadaan bursa saham itu sendiri. Faktor kedua yaitu proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba dan kebijakan pembagian deviden.

Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham ada beberapa hal yaitu aksi korporasi perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing dan kondisi fundamental. Faktor lainnya berupa kendala eksternal dan proyeksi laba.

2.1.5. Dow Jones Industrial Average (DJIA)

2.1.5.1. Pengertian Dow Jones Industrial Average

Dow Jones Industrial Average pertama kali dikeluarkan pada tanggal 26 Mei 1896 dan merupakan indeks tertua di Amerika Serikat. Rata-rata 12 perusahaan industri terpenting di Amerika Serikat adalah representasi

dari indeks ini. Pemilihan daftar perusahaan yang didasarkan pada aktivitas ekonomi, kemampuan perusahaan, pertumbuhan laba dan lain-lain yang berhak tercatat dalam indeks ini dilakukan oleh *Wall Street Journal*. Perusahaan yang kegiatan ekonominya telah mendunia yang dipilih pada umumnya (Yohanes, 2013).

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company*, Charles Dow. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan (Ika, 2013).

Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan rata-rata perusahaan industri yang terdiri dari 30 saham korporat besar dan “*blue chip*” sejak tahun 1896. Persentase perubahan dari 30 saham merupakan persentase perubahan dalam DJIA. Persentase perubahan pada DJIA mengukur imbal balik (dengan mengeluarkan deviden) atas suatu portofolio masing-masing lembar saham dari 30 saham tersebut (Bodie, Kane dan Marcus, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average*

merupakan rata-rata dari 30 saham perusahaan *blue chip* yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company*, *Charles Dow*.

2.1.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dow Jones Industrial Average*

Menurut Andi (2016) dan Ika (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) yaitu baik buruknya keadaan ekonomi Amerika Serikat sendiri, apabila ekonomi memburuk maka *Federal Reserve* akan mengambil keputusan kebijaksanaan dengan menaikkan suku bunga. Keadaan ekonomi yang memburuk terjadi karena adanya peristiwa dunia seperti bencana alam, perang, kerusuhan politik. Tingkat suku bunga yang meningkat maupun menurun dapat mempengaruhi naik turunnya harga *Dow Jones Industrial Average*. Menaikkan tingkat suku bunga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar akibat memburuknya ekonomi dan mendorong para pemodal untuk menanamkan investasinya.

Berdasarkan dua referensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi naik turunnya *Dow Jones Industrial Average* ada dua yaitu keadaan ekonomi Amerika Serikat dan tingkat suku bunga.

2.1.5.3. Kriteria Indeks *Dow Jones*

Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) menyajikan nilai rata-rata, bukan nilai indeks. DJIA menggunakan 30 saham perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan istilah *Blue Chip Stock*, yaitu saham yang mempunyai kualitas tinggi dengan reputasi *earning* dan *dividend* yang baik. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan rata-rata saham gabungan dari 30 perusahaan ternama di Amerika yang memiliki pengaruh besar, bukan hanya berpengaruh untuk Indonesia tetapi menyebar ke seluruh negara.

Menurut Bodie, Kane dan Marcus (2014) *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) mengukur imbal balik atas suatu portofolio yang terdiri dari masing-masing satu lembar saham 30 perusahaan, karena DJIA terkait dengan portofolio maka investasi pada setiap perusahaan akan proposional oleh karena itu DJIA dikenal sebagai rata-rata harga tertimbang (*price-weighted average*).

Berdasarkan dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa DJIA menyajikan nilai rata-rata bukan nilai indeks dengan menggunakan 30 perusahaan *blue chip*. DJIA juga

dikenal sebagai rata-rata harga tertimbang karena terkait dengan portofolio.

2.1.6. Nilai Tukar Rupiah

2.1.6.1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs mata uang asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010 dalam Ika, 2013).

Nilai tukar merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Halim dan Akbar, 2014). Menurut Saputra (2010), *demand* dan *supply* atas mata uang yang bersangkutan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang. Faktor yang kompleks misalnya faktor politik mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap *hard currencies* (valuta asing yang nilainya kuat).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang terjadi karena interaksi antara permintaan dan penawaran.

2.1.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Menurut Madura (2003) dalam Lasma (2012) secara garis besar ada empat faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu:

a. Laju inflasi relatif

Di pasar valuta asing maupun perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing.

b. Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing, sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.

c. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam

modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang.

d. Kontrol pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal yaitu:

- a) Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- b) Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- c) Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan dan untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.

Menurut Halim dan Akbar (2014), salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan yang mengalami penurunan (*defisit*) cenderung menaikkan nilai valuta asing dan sebaliknya, apabila neraca perdagangan

kuat (*surplus*) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus bertambah banyak maka nilai valuta asing akan bertambah lemah.

Berdasarkan dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah bermacam-macam yaitu laju inflasi relatif, tingkat pendapatan relatif, suku bunga relatif dan kontrol pemerintah. Faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah neraca perdagangan nasional.

2.1.6.3. Penentuan Nilai Tukar

Nilai kurs tengah adalah kurs antara kurs jual dan kurs beli (Saron, 2014). Cara penentuan nilai tukar Rupiah adalah menggunakan data bulanan periode 2013-2017 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berdasarkan nilai kurs tengah. Menurut Saron (2014), untuk menentukan kurs tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Manfaat penentuan kurs tengah adalah untuk mengetahui nilai konversi mata uang asing dengan mata uang rupiah. Konversi ini sering digunakan oleh perusahaan asing yang beraktivitas di Indonesia (Yohannes, 2013).

2.1.7. Tingkat Inflasi

2.1.7.1. Pengertian Inflasi

Tingkat inflasi biasanya didefinisikan dengan proses kenaikan barang-barang pada umumnya secara terus menerus selama periode tertentu. Menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya suku bunga dikarenakan kenaikan harga yang terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain (Sunariyah, 2006).

Inflasi merupakan suatu kejadian penting yang memberikan dampak negatif ataupun positif terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi biasanya ditandai dengan banyaknya jumlah uang beredar namun daya beli masyarakat atau daya guna uang tidak tinggi. Naiknya harga-harga barang merupakan akibat adanya inflasi (Andi, 2016). Menurut Nopirin (2000) inflasi secara keseluruhan yang berlangsung tergantung pada permintaan, kenaikan biaya yang diharapkan dan serangkaian kekuatan luar terutama penawaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang secara terus menerus yang mengakibatkan dampak

negatif di perekonomian suatu negara. Inflasi ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya jumlah uang beredar. Tidak semua kenaikan barang dapat dikatakan sebagai inflasi.

2.1.7.2. Inflasi Menurut Sifatnya

Menurut Nopirin (2000) inflasi menurut sifatnya sebagai berikut:

- a. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang cukup parah, yang ditandai dengan nilai uang yang merosot tajam, perputaran uang makin cepat dan harga naik secara cepat dan besar.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup cepat dan kadangkala berjalan dalam waktu relatif pendek.

Menurut Samuelson (1998) dalam Muliana (2014) berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)
Laju inflasi rendah yaitu kurang dari 10% pertahun.
- b. Inflasi Menengah (*Golloping Inflation*)

Laju inflasi di tandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek.

c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi yang paling parah, ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali dan nilai uang merosot tajam.

Berdasarkan dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi berdasarkan jenisnya ada 3 yaitu inflasi merayap, menengah dan tinggi. Inflasi merayap nilainya kurang dari 10%, sedangkan inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dalam jangka waktu singkat. Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah ditandai dengan nilai uang yang merosot tajam.

2.1.7.3. Penentuan Tingkat Inflasi

Penentuan tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau masyarakat (Ika, 2013).

Menurut Soetanto (2009) dalam Utama (2016), metode yang digunakan untuk menghitung IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK} - 1}{\text{IHK} - 1} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian serta disajikan dalam tabel berikut:

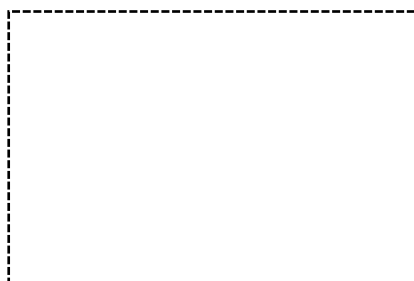
Tabel 2.1:
Penelitian Terdahulu

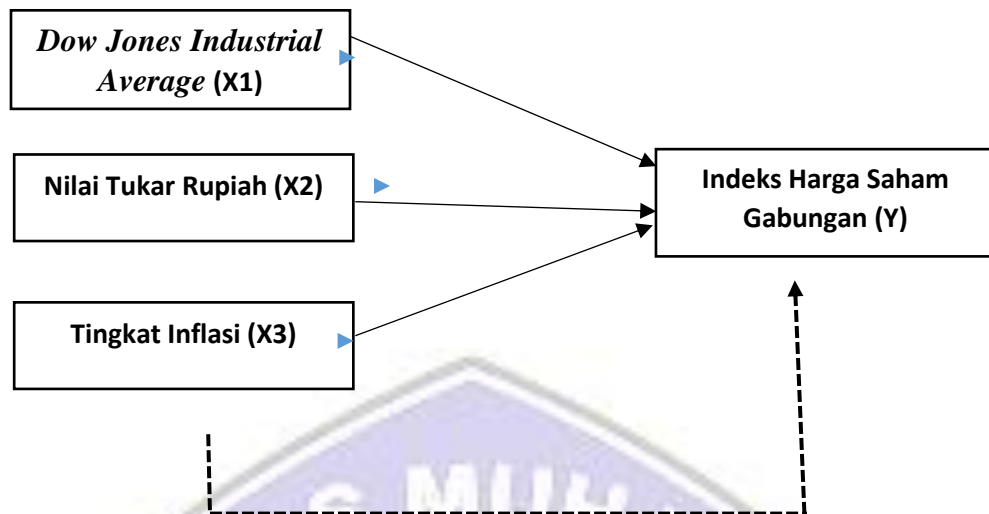
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil
1)	Anisya Nurul Pramitha Sari (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar terhadap Pergerakan IHSG Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2013	Tingkat inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG, suku bunga SBI berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG dan nilai tukar Rupiah pada US Dollar tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG.
2)	Yohanes Jhony Kurniawan (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, Indeks NIKKEI 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (Studi kasus pada IHSG di BEI periode 2003-2012)	Secara parsial inflasi, harga minyak dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dan Indeks NIKKEI 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG. Tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.
3)	Tantra Setia Juli Wijaya (2015)	Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Nilai IHSG yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Pada uji kelayakan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks Dow Jones, indeks NIKKEI 225 dan indeks Hang Seng secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks Dow Jones dan indeks NIKKEI 225

			berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan indeks Ftse 100 dan indeks NIKKEI 225 tidak signifikan terhadap IHSG.
4)	Ika Wulandari (2013)	Pengaruh Kurs, BI Rate, Indeks DJIA, Indeks HSI dan Indeks NIKKEI 225 terhadap Indeks-Indeks Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012	Kurs, BI rate dan indeks DJIA berpengaruh signifikan terhadap IHSG, JII, LQ45 dan Kompas100. Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG, LQ45 dan Kompas100. Sedangkan indeks Hang Seng (HSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, JII, LQ45 dan Kompas 100.
5)	Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya (2013)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia	Tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

2.3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen penelitian ini adalah *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:





Keterangan:

- : Parsial
- : Simultan

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hipotesis penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kuatnya perekonomian Amerika Serikat akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga semakin tinggi nilai *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) maka semakin tinggi juga nilai IHSG. Variabel kedua nilai tukar rupiah, depresiasi nilai tukar rupiah menandakan perekonomian yang buruk. Menguatnya nilai tukar rupiah maka

semakin menguat pula nilai IHSG dan sebaliknya. Variabel ketiga yaitu tingkat inflasi, peningkatan inflasi adalah sinyal negatif bagi investor sehingga semakin sedikit nilai tingkat inflasi maka semakin baik nilai IHSG. Hal ini disebabkan karena banyak investor yang menginvestasikan dananya saat tingkat inflasi rendah. Terakhir, semua variabel dependen yang terdiri dari *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tingginya nilai *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh yang membuat naiknya IHSG. Naiknya IHSG juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi. Semakin menguat nilai tukar rupiah semakin kuat pula IHSG, begitu pula dengan tingkat inflasi yang semakin sedikit maka membuat nilai IHSG semakin baik.

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks yang menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan oleh investor di Bursa Efek Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). DJIA merupakan indeks pengukur kinerja pasar modal di Amerika Serikat dan di anggap mempresentasikan bursa saham Amerika yang berpengaruh besar terhadap bursa saham global termasuk Indonesia (Tisa, 2013).

Indeks yang berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu, biasanya disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan (Muliana, 2014).

Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG memberikan gambaran seberapa kuatnya pengaruh perekonomian Amerika Serikat terhadap Indonesia. Ketika *Dow Jones Industrial Average* naik maka Amerika memiliki kinerja baik, maka Indonesia akan ikut membaik. Hal ini mendorong investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Tetapi ketika *Dow Jones* menurun, maka akan berdampak buruk bagi Indonesia.

Hasil penelitian Yohanes dan Tisa (2013) menunjukkan hasil bahwa keberadaan indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dikarenakan semakin naik indeks *Dow Jones* maka semakin tinggi nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₁ : *Dow Jones Industrial Average* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_{a1} : *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika menandakan perekonomian Indonesia yang buruk. Depresiasi rupiah terjadi karena perekonomian Indonesia yang tidak kuat yang menyebabkan dollar Amerika menguat dan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Muliana, 2014). Investor akan menghindari resiko tersebut dengan menunggu situasi perekonomian membaik dan melakukan aksi jual terhadap saham yang dimilikinya.

Hasil penelitian Joven dan Trisnadi (2013) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat maka perekonomian Indonesia dalam keadaan baik. Bila perekonomian Indonesia baik maka akan menaikkan nilai IHSG.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Akbar (2014). Menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₂ : Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_{a2} : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tingkat inflasi merupakan proses naiknya harga-harga barang secara umum dan terus menerus yang disebabkan berbagai faktor antara lain, faktor konsumsi masyarakat yang meningkat memicu spekulasi dan faktor ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi adalah menurunnya nilai mata uang secara kontinu (Divianto, 2013).

Peningkatan inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Hal ini karena meningkatnya inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi perusahaan. Jika biaya produksi tinggi maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tisa, 2013). Inflasi berpengaruh secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung akibat dari inflasi adalah menurunnya daya beli uang dan profitabilitas, sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Jika tingkat bunga meningkat maka harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisya (2014), menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tantra (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang disajikan dalam penelitian adalah:

H₀₃ : Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_{a3} : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.4.4. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Penelitian ini akan menguji apakah semua variabel independen yaitu *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tingginya nilai *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh yang membuat naiknya IHSG. Naiknya IHSG juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi. Semakin

menguat nilai tukar rupiah semakin kuat pula IHSG, begitu pula dengan tingkat inflasi yang semakin sedikit maka membuat nilai IHSG semakin baik.

Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀₄ : *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_{a4} : *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

